

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri pariwisata global mengalami perkembangan yang pesat sebagai dampak dari arus globalisasi yang terus meluas. Globalisasi memberikan kontribusi terhadap dinamika sektor pariwisata, menjadikannya sebagai hal yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Pariwisata telah menjadi sektor andalan yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan nasional, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan infrastruktur. (Estriani, 2019).). Salah satu negara yang diuntungkan dengan sektor pariwisatanya adalah negara Indonesia (Rahmat, 2021).

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman alam dan budaya, memiliki potensi pariwisata yang tersebar dari ujung barat hingga timur nusantara. Berbagai bentuk wisata seperti wisata alam, sosial, dan budaya memberikan sumbangsih signifikan dalam perolehan devisa negara. Dalam pengembangan pariwisata berbasis alam, perlu adanya strategi yang dapat menarik minat wisatawan baik lokal maupun mancanegara, melalui penataan objek wisata dan penyampaian informasi yang menarik. (Prathama 2020). Contoh dari pengembangan aktivitas tradisional yaitu dengan menata obyek dan daya tarik alam yang khas, dan pemberian pengarahan mengenai wisata alam terhadap wisatawan lokal (Nurhamidin, 2020).

Pengembangan pariwisata alam tentu saja diperlukan adanya konservasi, agar sumber daya alam dan budaya terjamin di masa mendatang. Konservasi alam melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, masyarakat, dan sektor swasta. Kerjasama yang baik antara semua pihak ini diperlukan untuk mencapai tujuan konservasi alam (Angela, 2023). Konservasi alam sendiri merupakan upaya untuk melindungi dan melestarikan sumber daya alam, baik itu tumbuhan, hewan, ekosistem, atau habitat alami. Tujuan utama dari konservasi alam yaitu untuk menjaga keberlanjutan ekosistem serta menjaga keseimbangan ekologi (Angela, 2023). Kawasan konservasi haruslah tetap dipertahankan karena bagian dari peranakan strategis untuk kehidupan (Razak, 2024).

Razak (2024) menjelaskan bahwa pengelolaan dan konservasi di Indonesia saat ini telah mulai ditinggalkan dan terancam punah. Gejala tersebut dapat dibuktikan dari maraknya pembakaran hutan yang dilakukan secara sembarangan, serta pembabatan liar yang dilakukan tanpa prosedur. Jika wilayah konservasi digunakan untuk pariwisata tanpa perencanaan yang mengikuti kebijakan, maka kerusakan lingkungan akan sulit dihindari. Kerusakan, pencemaran, dan bencana alam masih sering terjadi hingga saat ini karena pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan belum dijalankan secara optimal (Razak, 2024). Oleh karena itu, pengelola konservasi alam harus memberikan perhatian lebih agar kerusakan tidak semakin parah. Selain itu, konservasi budaya juga perlu dijaga. Rahmatin (2023) menyatakan bahwa potensi budaya telah dinilai sebagai salah satu faktor utama yang mampu menarik minat wisatawan.

Namun demikian, di Indonesia tantangan dalam pengelolaan konservasi masih tinggi. Banyak kasus kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas yang tidak sesuai dengan prinsip konservasi. Oleh sebab itu, pelestarian budaya lokal juga menjadi hal yang tidak kalah penting, mengingat kebudayaan merupakan daya tarik tersendiri dalam sektor pariwisata. Rachman dalam (Lestari, 2019). Terdapat nilai yang terkandung dalam konsep konservasi yang sesuai dalam kasus ini, yaitu menanam, dan melestarikan. Pengelolaan pariwisata alam memerlukan pendekatan konservatif untuk menjamin keberlangsungan sumber daya alam dan budaya. Upaya konservasi ini melibatkan peran dari berbagai pihak termasuk pemerintah, LSM, komunitas lokal, hingga sektor swasta. Tujuan utama konservasi adalah menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan lingkungan. Suherman, (2019).

Salah satu bentuk konservasi alam terjadi pada salah satu daya tarik wisata yang ada di wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yaitu desa wisata Ngadas. Desa Ngadas Bromo terletak 2.150 meter di atas permukaan laut, menjadikannya salah satu desa tertinggi di Jawa dan Desa Ngadas berada di area zona pemanfaatan tradisional TNBTS (Gifari, 2019). Desa ini memiliki keanekaragaman hayati dan keberagaman budaya yang menjadi modal dalam pengembangan pariwisata. Distribusi keberagaman burung di Desa Ngadas meliputi 13 *family* dan 23 spesies memiliki potensi untuk kegiatan *birdwatching*, Widayari dalam (Irsyad 2020). Tidak heran jika kearifan lokal masih ada di masyarakat Tengger. Jika memperhatikan perilaku masyarakat lokal, kearifan lokal biasanya ditemukan dalam nyanyian, pepatah, petuah, semboyan, dan kitab-

kitab kuno yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Gifari, 2019). Desa Ngadas tergolong dalam zona pemanfaatan tradisional dengan luas wilayah desa 395 ha. Kondisi geografis yang dekat dengan dua gunung, yaitu gunung Bromo dan gunung Semeru. Desa yang memiliki kepala keluarga 512 memiliki budaya yang sangat kuat salah satunya undang-undang yang diadakan dalam jangka waktu 5 tahun sekali (Gifari, 2019). Desa Ngadas juga memiliki keanekaragaman alam serta terdapat tempat bermukim suku Tengger yang memegang teguh adat-istiadat dan tradisi, Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Ngadas, dalam (Santosa, 2021).

Dalam artikel yang menjelaskan tentang Desa Ngadas, pariwisata digunakan untuk menghasilkan sumber daya keuangan dan memulai pembangunan fasilitas fisik awal, yang memungkinkan masyarakat setempat yang berpartisipasi untuk mencari nafkah dengan berbagai cara, menurut Ahebwa (Irshad, 2020). Masyarakat setempat perlu diberikan akses ke pariwisata sebagai mata pencaharian yang dapat berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan alternatif (Irsyad, 2020). Hal tersebut tentu saja tidak sesuai dengan kaidah konservasi yang dimana berdasarkan arti leksikal, konservasi diartikan sebagai pelestarian, pengelolaan, serta memelihara sumber daya alam dan kultural, Cholili dalam (Anam 2021).

Penanganan konservasi di Desa Ngadas bisa dikatakan tidak cukup baik, terbukti dua fakta yang menyebutkan bahwa banyak didirikannya homestay di Desa Ngadas padahal Topografi Desa Ngadas dengan kontur lahan datar 374,90 Ha, miring 3749 Ha, dan berbukit 968,10 Ha (BBTNBTS1, 2019). Kontur lahan

miring dan berbukit menjadikannya rentan terhadap bencana alam tanah longsor (Irsyad 2020). Selain itu, kebakaran hutan di sekitar Desa Ngadas juga kerap terjadi akibat faktor alam dan ulah manusia. Kebakaran hutan di TNBTS terjadi sebanyak tujuh kali pada tahun 2014 dengan luas areal 2.415,13 hektare, tahun 2015 sebanyak 16 kali, tahun 2017 sebanyak 540 hektare, tahun 2017 sebanyak satu kali dengan luas areal 76 hektare, dan tahun 2018 sebanyak 13 kali dengan luas areal 97,79 hektare (BBTBNBTS2, 2018) dalam (Irsyad, 2020).

Warga lokal beranggapan bahwa kegiatan pariwisata kurang menguntungkan untuk masyarakat desa ngadas. Timbul selaku pokdarwis menyebutkan bahwa 73% warga lokal Desa Ngadas masih memilih Bertani dan tidak mengambil resiko untuk mengembangkan wisata di Desa Ngadas sedangkan 27% warga lokal turut serta mengembangkan homestay dan mendapatkan pendapatan tambahan. (POKDARWIS, 2024)

Permasalahan yang dihadapi masyarakat Ngadas adalah kurangnya kesadaran bahwa dampak modernisasi sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal, dan bahwa desa tersebut rentan terhadap modernisasi karena keterbukaannya terhadap publik (Gifari, 2019). Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Ngadas mengalami peningkatan, terbukti dari data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang tahun 2020 yang menunjukkan rata-rata pertumbuhan kunjungan wisatawan ke Desa Ngadas sebesar 30,3% (Santosa, 2021). Kenaikan jumlah kunjungan wisatawan mengakibatkan masyarakat Desa Ngadas fokus pada penghasilan dan perlahan melupakan ciri khas Desa Ngadas itu sendiri, padahal jumlah wisatawan yang berlebihan

melebihi kapasitas dapat merusak lingkungan dan komunitas lokal (Gifari, 2019). Pergeseran budaya telah dialami oleh Desa Wisata Fatumnasi, di mana berbagai unsur budaya seperti bahasa, kebiasaan masyarakat, kerajinan tangan, makanan serta pola konsumsi, musik dan seni, kepercayaan atau agama, bentuk dan gaya arsitektur, cara berpakaian, sistem pendidikan, hingga kegiatan waktu luang telah mengalami perubahan (Eky, 2025). Unsur-unsur budaya tersebut telah dipengaruhi oleh perkembangan pariwisata dan secara perlahan diubah oleh masyarakat maupun lingkungan sekitarnya.

Tabel 1. 1 data kunjungan wisata di Desa Ngadas *Sumber: Pokdarwis Desa Ngadas*

No	Bulan	Jenis Grup	Jumlah Tamu	
			2023	2024
1	Januari	Yulo	16	29
		Klasik	18	21
2	Februari	Yulo	25	37
		Klasik	21	31
3	Maret	Yulo	30	39
		Klasik	33	36
4	April	Yulo	34	44
		Klasik	31	41
5	Mei	Yulo	37	49
		Klasik	33	45
6	Juni	Yulo	40	51
		Klasik	36	53
7	Juli	Yulo	44	58
		Klasik	38	60
8	Agustus	Yulo	47	64
		Klasik	41	62
9	September	Yulo	50	69
		Klasik	46	66
10	Oktober	Yulo	53	75
		Klasik	49	72
11	November	Yulo	58	81
		Klasik	53	76
12	Desember	Yulo	60	87
		Klasik	57	82

*Keterangan: Yulo=Wisatawan Dewasa, Klasik=Wisatawan Remaja

Melihat permasalahan tersebut maka penelitian ini diperlukan untuk meneliti secara mendalam mengenai dampak pariwisata pada Desa Ngadas di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Malang, terhadap nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk membuat kebijakan yang sesuai guna mendorong interaksi yang positif antara wisatawan dan masyarakat lokal, serta tetap dapat melestarikan warisan budaya yang khas dari wilayah tersebut. Adapun judul dari

penelitian ini “Analisis Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Desa Ngadas di Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru”.

1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang tersebut menjadi dasar peneliti dalam memfokuskan penelitian ini pada dampak pariwisata terhadap aspek sosial budaya masyarakat lokal. Oleh karena itu, rumusan masalah telah ditetapkan oleh peneliti untuk menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah

1. Bagaimana dampak pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat lokal di Desa Ngadas Taman Nasional Bromo Tengger Semeru?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana nilai-nilai budaya masyarakat setempat telah dipengaruhi oleh pertumbuhan pariwisata di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Malang. Selain itu, peneliti juga menganalisis bagaimana perubahan sosial dalam masyarakat lokal dipicu oleh meningkatnya jumlah wisatawan, serta menelaah bagaimana gaya hidup masyarakat telah diubah akibat kehadiran pariwisata di kawasan Bromo.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi, wawasan, dan juga saran tentang bagaimana dampak pariwisata yang mempengaruhi sosial dan budaya serta kearifan masyarakat lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis berdasarkan uraian serta tujuan yang telah dijelaskan oleh penulis. Harapan tersebut disampaikan oleh penulis agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ilmu dan penerapan di lapangan, yaitu sebagai berikut

A. Manfaat Teoritis

Pengembangan pengetahuan di bidang pariwisata dan sosial budaya telah didukung oleh kontribusi dari penelitian ini. Manfaat teoritis yang diberikan antara lain:

1. Penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran baru untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan Desa Ngadas Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sebagai sumber informasinya
2. Kajian lanjutan dapat didasarkan pada hasil penelitian ini dengan memanfaatkan teori-teori yang sesuai untuk memahami dampak sosial budaya terhadap pariwisata.
3. Sebagai salah satu sumber acuan, penelitian ini dapat digunakan dalam menganalisis dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas pariwisata, terutama pada desa wisata yang berperan sebagai elemen penunjang daya tarik wisata.

B. Manfaat Praktis

Berikut adalah manfaat praktis dari penelitian ini

1. Kajian serta perluasan pemahaman mengenai dampak pariwisata terhadap desa wisata telah difasilitasi melalui penelitian ini sebagai media analisis.

2. Aktivitas pariwisata yang berlangsung di desa wisata diharapkan dapat dievaluasi dengan menggunakan temuan yang telah dihasilkan oleh penelitian ini.
3. Pemerintah Kota Malang diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam merancang maupun meninjau kembali program pengembangan desa wisata.